

Masalah Negara Vasal Majapahit

Machi Suhadi

Keywords: kingdom, expansion, southeast asia, relation, dynamic, politic

How to Cite:

Suhadi, M. Masalah Negara Vasal Majapahit. Berkala Arkeologi, 15(3), 92-95.
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.678>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 92-95

DOI: 10.30883/jba.v15i3.678



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

MASALAH NEGARA VASAL MAJAPAHIT

Machi Suhadi
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Majapahit pertengahan abad ke-14 M menguasai seluruh wilayah Nusantara dan beberapa negara di Asia Tenggara, antara lain Siam, Campa, Kamboja, dan Singhanagari. Prapanca sebagai penyusun naskah Nagarakertagama menuturkan keberadaan negara-negara vasal tersebut pada pupuh ke-13 hingga 15. Prapanca juga menuturkan bagaimana cara mengelola hubungan antara Majapahit dengan negara vasalnya dan cara memungut upeti dari negara vasal. Penuturan ini menunjukkan bahwa Majapahit mengikat hubungan dengan negara-negara vasal dengan cara yang khas. Cara itu dilakukan bukan dengan cara penjajahan melainkan menjalin kemitraan yang sejajar atau setara (istilahnya: *mitreka satata*). Dalam persekutuan semacam ini dituntut kesetiaan terhadap negara semitra. Mitra yang setia akan tetap dilindungi sedangkan mitra yang berkhianat akan ditindas oleh Majapahit. Kutipan terjemahan dari pupuh XVI bait 5 di bawah ini menunjukkan indikasi tersebut.

"Kemudian di pulau-pulau lain di manapun ada dalam perlindungan keraton Jawa, yang patuh dan setia perbuatannya akan dilindungi Sang Narapati, tetapi mereka yang membangkang perintah raja akan didatangi, semuanya akan dimusnahkan oleh tentara laut dan macam-macam mantri yang ulung".

Sementara itu untuk membiayai belanja negara Majapahit diperlukan pendapatan negara yang besar yang antara lain diperoleh melalui pungutan upeti dari negara-negara vasal. Hal ini juga dituturkan dalam pupuh XV bait 3; kutipannya dalam terjemahan demikian:

"Sudah tercapailah Nusantara tunduk kepada Sri Narapati, setia mengeluarkan upeti pada tiap musim, dari kehendak Sang Prabhu menjaga kebahagiaan, bhujangga dan mantri diutus mengambil upeti dari raja sahabat".

Kutipan dua pupuh tersebut di atas menunjukkan bagaimana cara menjaga kelangsungan persekutuan dan kewajiban negara sahabat kepada Majapahit. Tulisan ini merupakan usaha untuk melihat bagaimana hubungan kemitraan dijalin antara raja-raja Jawa dengan raja-raja semitra di Asia Tenggara.

Latar Belakang

Jenghis Khan dari Monggol mulai berkuasa di daratan Cina (1162-1227 M) tetapi selalu sibuk memerangi raja-raja Cina yang tidak mau tunduk.

Demikian pula penggantinya, **Ogotai**, dapat menguasai Kaifeng pada tahun 1233 (Nair 1946: 100) sehingga seluruh kekaisaran Cina jatuh ke tangan Mongol. Sementara Ogotai terus sibuk mengurus masalah dalam negeri Cina.

Kublai Khan, kaisar Mongol berikutnya, berhasil menguasai seluruh kerajaan Cina dan mendirikan dinasti baru yaitu **Dinasti Yuan** (1260-1368). Kaisar Kublai Khan yang ambisius ini berusaha menaklukkan negara-negara di utara dan selatan Cina. Ke utara, Cina menyerang Manchuria dan Jepang. Walaupun Jepang diserang dalam 3 gelombang namun Jepang dapat menangkalnya. Ke selatan, Cina menyerang Annam, Campa, dan Kamboja selama kurun waktu 1280-1283. Utusan Cina juga dikirim ke India Selatan, Ceylon dan Madagaskar (Latourrette 1949:265-7) Kamboja diduduki Cina tahun 1283 (Coedes 1968:192). Raja Jawa juga didatangi duta Cina pada tahun 1289 dengan maksud agar menyerahkan upeti kepada kaisar Cina.

Ekspansi Cina yang agresif inilah yang mendorong terbentuknya persekutuan negara-negara kecil di kawasan Asia Tenggara dalam rangka mencegah atau mengurangi pengaruh kekuasaan Cina.

Duta Meng-ch'i

Jawa dikenal Cina sejak kedatangan pendeta Buddha Fa-Hien pada tahun 414 (Groeneveldt 1960:6). Utusan raja Jawa yang pertama kali datang di istana kaisar Cina ialah utusan kerajaan Kaling yang dilakukan 3 kali antara tahun 766-779 (Groeneveldt 1960:14). Selama berabad-abad berikutnya utusan dari raja-raja Jawa dan negara-negara kecil di Asia Tenggara selalu mengirimkan upeti ke Cina.

Duta **Meng-Ch'i** diutus oleh Kublai Khan ke Jawa dan bertemu dengan Kertanagara, raja Singhasari. Karena alasan yang sangat khusus permohonan Meng-Ch'i ditolak dan bahkan wajah Meng-Ch'i dilukai (Groeneveldt 1960:22). Karena penghinaan ini maka Kublai Khan pada tahun 1292 memutuskan untuk mengirim ekspedisi militer guna menghukum Kertanagara, raja Jawa. Tentara ekspedisi Cina ini dalam naskah Jawa disebut sebagai tentara Tatar (lihat Pararaton edisi Brandes 1897:23-24); mereka tiba di Jawa Timur pada bulan Mei 1293. Sementara itu raja Kertanagara digulingkan oleh Jayakatwang dari

Kadiri pada akhir tahun 1292. Ketika tentara Tatar mendarat di Tuban dan Gresik maka Wijaya, menantu almarhum Kertanagara, menyongsong mereka dan menunjukkan jalan ke Kadiri karena raja yang berkuasa berpusat di Kadiri. Perang antara tentara Tatar dengan tentara Jayakatwang serta serangan dadakan oleh Wijaya kepada tentara Tatar, semua disebutkan dalam naskah Cina (Groeneveldt 1960: 22-34).

Kertanagara sebagai Jina

Kertanagara adalah raja besar setelah mengalahkan semua musuhnya di Jawa, ia menyerang Bali tahun 1284 M (lihat Nagarakertagama pupuh 42 bait 1) hingga raja Bali dapat dibawa ke Jawa; ia menguasai Malayu, Pahang, Gurun, Bakulapura, dan Madura (Nagarakertagama pupuh 42 bait 2).

Dalam prasasti Wurare atau Joko Dolog bertahun 1289 pada sarga 12 disebutkan Kertanagara seorang Buddha yang telah tamat ilmunya dan diberi gelar **Jnanasiwabaja** (Kern, VG.VII, 1917:195). Dalam **Nagarakertagama** pupuh 43 bait 2 Kertanagara mendapat gelar **Jina** sehingga beliau disebut **Sri Jnana-bajreswara**. Kedudukan ini sangat tinggi dan sama derajatnya dengan Kublai Khan dari Cina yang juga seorang Buddhis dan Jina. Ia raja besar di Asia Tenggara. Kertanagara merasa sangat terhina ketika duta MengCh'i datang kepadanya tahun 1289 M minta upeti tanda takluk pada kaisar Cina yang mengakibatkan Meng-Ch'i dilukai wajahnya (Coedes 1968:198).

Pembentukan Persekutuan

Prasasti Kudadu bertarikh 1294 M menyebutkan penobatan Wijaya sebagai raja Majapahit bergelar Sri Maharaja Kertarajasa Jayawarddhan. Sumber Cina dan Pararaton menyebutkan Wijaya berhasil mengusir tentara Cina sedangkan beberapa tahun sebelumnya, Meng-Ch'i, duta Cina, diusir dan dilukai oleh Kertanagara. Momentum ini kiranya menjadi awal dari persekutuan dengan negara-negara kecil di kawasan Nusantara yang berada pada jalur perdagangan antara Jawa dan Cina. Bahkan raja Kertanagara, mertua Wijaya, telah memelopori persekutuan Jawa dengan kerajaan Malayu di Sumatera Timur dengan cara mengirimkan arca Amoghapasa ke Malayu untuk ditempatkan di Dharmasraya (sekarang bernama Rambahan, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat), di hulu sungai Batanghari. Pada lapik arca Amoghapasa ini dipahatkan 4 baris tulisan Jawa Kuna yang antara lain menyebutkan:

- tahun 1208 Ç atau 1286 M arca Amoghapasa dikirim dari Jawa ke Suwarnabhumi,

- arca ini ditempatkan di Dharmasraya,
- pembawa arca ini bernama Sri Wiswarupakumara, Mahamantri Dyah Samgat Payangan, dan Rakryan Demung Pu Wira,
- pengiriman arca ini sebagai *anumoda* (hadiah) dari Kertanagara,
- hadiah arca ini menggembirakan rakyat Malayu serta raja Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa.

Pararaton menuturkan ketika utusan Malayu ini kembali ke Singasari, mereka membawa dua puteri Malayu, yang tua bernama Dara Jingga dan yang muda bernama Dara Petak. Dara Jingga dikawinkan dengan seorang dewa (pangeran), anaknya kemudian menjadi raja Malayu dengan gelar Tuhan Janaka. Dara Petak dikawini oleh Wijaya, demikian keterangan Pararaton.

Usaha kerajaan Majapahit untuk menggalang persekutuan dengan negara-negara lain di luar mandala Jawa tidak tertulis secara eksplisit dalam sumber sejarah tetapi faktanya daerah-daerah yang disebut dalam Nagarakertagama pupuh XIII dan XIV itu pada beberapa abad kemudian mengakui adanya pengaruh Majapahit. Di beberapa negara vasal itu juga ditemukan artefak atau cerita sejarah yang berasal dari masa Majapahit (Laporan Penelitian di Kabupaten Keta-pang, Provinsi Kalimantan Barat, 1993, dari Puslit Arkenas; Laporan Penelitian Candi Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, 1993, dari Balai Arkeologi Banjarmasin; dan naskah Hikayat Banjar).

Warga Asing di Majapahit

Warga asing bukan Cina di pulau Jawa sudah ada sejak akhir abad ke-8 M yang disebut pada prasasti Ratu Baka 714 S baris ke-9: "*nam abhayagiriwiharah karitah simhalanam*" (orang Singhala [Ceylon] mendirikan wihara bernama Abhayagiri). Kemudian prasasti Candi Plaosan 729 S baris ke-14 menyebut: "*satatagurjara desa*" (orang-orang dari Gurjara [India] yang setara). Pada abad-abad berikutnya selalu ada orang asing disebut dalam prasasti Jawa Kuna dengan istilah *warga kilalan*. Pada masa Majapahit prasasti Balawi 1305 M juga menyebut sekelompok warga asing pada lempeng Vb baris ke-5: "*wargga kilalan klingaryya ...singhala, kamnata-ka, ...cina, campa, mandisi, caremin, kmir...*". Warga asing tersebut umumnya sebagai penda-tang atau pengembara dengan berbagai profesi dan mereka juga menjadi sasaran para *mangilala drawyahaji*. Adanya berbagai warga asing tersebut menunjukkan indikasi adanya hubungan antara Majapahit dengan negara asal mereka, baik hubungan antar kelompok atau hubungan kene-garaan (politik).

Perkawinan Politik

Di daerah Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, terdapat sebuah makam yang dipercaya orang sebagai makam **puteri Cempa** dan ditempatkan di lingkungan makam pejabat kerajaan Majapahit. Fakta ini menunjukkan indikasi adanya ikatan perkawinan antara pangeran Jawa (Majapahit ?) dengan puteri Cempa dari kalangan istana dan hal ini diduga sebagai perkawinan politik antara dua negara.

Sumber dari Cempa sedikit yang memberitakan perkawinan politik semacam ini. Diberitakan raja Harijit yang bergelar Jaya Indrawarman III pada tahun 1292 berhasil mencegah pendaratan armada Monggol yang hendak menaklukkan negara-negara kecil di Sumatera. Sesudah itu Jaya Indrawarman III mengawini puteri Jawa bernama **Tapasi** dan pada tahun 1306 ia mengawini **Huyen Tran**, adik kaisar Vietnam dengan cara memberikan dua wilayah provinsinya di utara Col des Nuages kepada Vietnam (Coedes 1968:217; lihat juga Maspero:Le Royaume de Champa, p.189-190). Jadi pada awal abad XIII M ada ikatan perkawinan politik antara Jawa dengan Campa dan antara Campa dengan Vietnam. Sebelumnya pada akhir abad XII M ada ikatan perkawinan politik antara Jawa dengan Malayu (lihat Pararaton, edisi Brandes 1897: 24).

Hasil Diplomasi

Diplomasi yang berhasil harus didukung kekuatan militer atau sosial ekonomi, bergantung pada situasi dan kondisi jamannya. Dalam abad XIV M Majapahit memiliki angkatan laut yang kuat; indikasi ini tampak dalam naskah Nagarakertagama pupuh XVI bait 5. Angkatan laut semacam inilah yang dapat melindungi negara sahabat dari gangguan bajak laut atau agresi negara lain. Dengan memiliki angkatan laut yang kuat, tujuan diplomasi dapat dicapai dengan berbagai cara, antara lain melalui misi keagamaan, perkawinan, atau perdagangan. Terbentuknya negara-negara vasal Majapahit merupakan hasil diplomasi yang panjang sejak masa Kertanagara dan makin meluas pada masa pemerintahan Hayam Wuruk sebagaimana dituturkan dalam Nagarakertagama.

KEPUSTAKAAN

Brandes, J. 1897. "Pararaton", VBG, XLIX.

Coedes, G. 1968. **The Indianized States of South-east Asia** edited by Walter F. Vella Trans-

lated by Susan Brown Cowing. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Groeneveldt, WP. 1960. **Historical Notes on Indonesia & Malaya, compiled from Chinese Sources.**

Hall, DGE. 1970. **A History of South-East Asia.** London: Macmillan.

Kern, H. 1910. *De Sanskrit-inscriptie van het Mahaksobhyabeeld te Simpang.* **Verspreide Geschriften VII**, p.187-196. Batavia's-Hage.

Latourrette, Kenneth Scott. 1949. **The Chinese, Their History and Culture.** New York: The Macmillan Company.

Mac Nair, Harley Farnsworth (ed). 1946. **China.** Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

Pigeaud, Th. G. Th. 1960. **Java in the 14th Century** vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.

Slametmuljana. 1979. **Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya** Jakarta; Bhratara Karya Aksara.

LAMPIRAN I

Teks Prasasti Wurare (1211 S) sarga 12
"Sri Jnanasiwabajrakya-
s cittaratnavibhusanah,
jnanarasmivisuddhangga
s sambodhijnanapuragah"

LAMPIRAN II

Teks Prasasti Padang Roco (1208 S)
1.a. // swasti Çwarsatita, 1208, bhadrapada
masa, ti
b. thi pratipada suklapaksa, mawulu, wage,
wrhaspati wara, mandankungan, grahacara
nairitistha, wiÇ
c. naksatra, cakradewata, mandala, subha
2.a. yoga, kuwera parwesa, kistughna muhurta,
kanwarasi,
b. nan tatkala paduka bharala ayyamoghapa-
sa lokeswara caturdasamitha saptaratna sa-
hita diantuk
c. dari bhumi jawa ka swarnabhumi dipratis-
tha di dharmmasraya, akan

LAMPIRAN III

- 3.a.punya sri wiswarupakumara, prakaranan
dititah paduka sri ma
b.harajadhiraja sri krtanagara wikrama dharm-
mottungga - dewa, mangiringkan paduka
bharala, rakryan mahamantri dyah
- 4.a. samagat payangan han diparikaradasa, tak-
ryan damung pu wira, --
b. kemari punyeni gogya dianumoda nannjaleh
sukapraja di
di bhumi malayu, brahmanah, ksatriya waisya
sudra, a
c. ryyamadhyat, sri maharaja srimat tribhuwa-
naraja mauliwarmenade
d. wa pramukha.//.

Teks Nagarakertagama pupuh XV bait 3
"huwus rabdang dwipantara sumiwi ri sri narapati
padasthity awwat / pahudama wijil anken/
pratimasa,
sake kotsahan, sang prabhu ri sakhahaywanyan
iniwo,
bhujangga mwan mantrinutus umahalot/ patti
satata."

Teks Nagarakertagama pupuh XVI bait 5
"irika tang anyabhumi sakhahemban ing yawapuri
amateh i sajna sang nrpati khapwa satya ring
ulah,
pituwi sing ajnalanghyana dinon / wisirna
sahana,
tkap ikanang watek / jaladi mantry aneka suyasa."